

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Teori Dasar Penelitian**

##### **2.1.1 Teori Sikap dan Perilaku**

Tindakan setiap orang ditentukan oleh sikapnya terhadap hal yang ingin dicapainya, sesuai dengan teori sikap dan perilaku yang dikenal juga dengan Teori Sikap dan Perilaku. Keyakinan tentang perilaku di masa depan, standar masyarakat yang sudah mendarah daging, dan rutinitas sehari-hari merupakan komponen perilaku individu. Ciri-ciri karakter auditor, seperti kejujuran, kewajaran, konsistensi, ketelitian, dan ketidakberpihakan terhadap kepentingan tertentu, dapat dibentuk oleh teori sikap dan perilaku. (Nevyra, 2021)

Untuk memahami bagaimana skeptisisme profesional auditor dibentuk oleh pendidikan, pelatihan, dan pengalamannya, digunakan teori sikap dan perilaku. Pendekatan yang lebih hati-hati dan kritis terhadap audit mungkin berkembang dalam diri auditor sebagai akibat dari beragam pengalaman hidup mereka. Auditor akan mempunyai rasa tanggung jawab yang lebih besar untuk menjaga sikap profesional dan tingkat kompetensi seiring dengan bertambahnya pengetahuan dan pengalaman di bidangnya (Wowor *et al*, 2021).

## 2.2 Teori Variabel Y dan X

### 2.2.1 Skeptisisme Profesional (Y)

Skeptisisme profesional adalah mentalitas seorang auditor yang merasa sulit menerima bukti klien dan yang, sebagai bagian dari pekerjaannya, terus-menerus memeriksa dan menganalisis bukti klien. (Purwanti & Nazir, 2022). Sikap seperti skeptisisme profesional, yang melibatkan mempertanyakan segala sesuatu dan mengevaluasi data audit secara kritis, merupakan landasan profesi audit (Mulyani & Munthe, 2019).

Dalam penelitian Pramawastika & Primasari (2023) skeptisisme profesional diukur dari beberapa dimensi dan indikator yaitu:

1. *Question minding* diikuti dengan tanda bahwa permintaan ditolak karena kurangnya bukti yang jelas.
2. *Suspension of judgement* disertai dengan tanda-tanda membutuhkan lebih banyak informasi, meluangkan waktu untuk menentukan pilihan, dan mengajukan pertanyaan menyelidik.
3. *Search for knowledge* Indikator menunjukkan bahwa mereka tidak akan membuat penilaian sampai semua informasi relevan diketahui, dan mereka akan secara aktif mencari pengetahuan baru untuk mengisi kekosongan yang ada.
4. *Interpersonal understanding* sambil menunjukkan tanda-tanda mencoba memahami tindakan orang lain.
5. *Self determination* secara tidak langsung yang menyiratkan bahwa Anda bersedia menerima atau menyetujui pernyataan orang lain, mendengarkan penjelasan dan

jawaban mereka, menjaga kemandirian saat menghadapi ketidakkonsistenan, dan sebagainya.

### **2.2.2 Pendidikan (X1)**

Dengan pendidikan yang tepat, auditor dan masyarakat secara keseluruhan dapat meningkatkan kinerja mereka melalui studi teori yang metodis yang mengarah pada pengembangan keterampilan, sikap, dan perilaku. Dalam upaya membekali generasi berikutnya untuk memenuhi tanggung jawab jasmani dan rohani mereka, satu generasi mewariskan nilai, informasi, pengalaman, dan kemampuan kepada generasi berikutnya. Proses ini disebut pendidikan (Munawaroh *et al.*, 2022). Pelatihan ini membekali auditor dengan informasi dasar yang mereka perlukan untuk melakukan audit secara menyeluruh; pengetahuan ini, pada gilirannya, membantu mereka menafsirkan ruang lingkup audit dan menarik kesimpulan yang tepat (Pinia, 2020).

Siapa pun yang memiliki pengetahuan memadai dapat melakukan tugas audit dengan kemampuan terbaiknya. Baik jumlah maupun kualitas temuan audit akan mengungkapkan bagaimana hal tersebut mempengaruhi kinerja auditor (Wulansari *et al.*, 2022). Menurut Alpian & Kuntadi (2023) indikator tingkat pendidikan adalah sebagai berikut:

1. Mempunyai pendidikan formal dibidang akuntansi dan auditing
2. Mendapatkan pelatihan yang cukup
3. Mengikuti pendidikan profesional berkelanjutan

### **2.2.3 Pelatihan (X2)**

Kualitas sumber daya manusia, khususnya di bidang pengetahuan, keterampilan, dan kompetensi, dapat ditingkatkan melalui pelatihan (Elfia & Erinoss, 2022). Peningkatan kemampuan kerja peserta—yang diukur dengan perubahan sikap, bakat, dan kapasitas kognitif—merupakan tujuan akhir dari program ini. Di antara banyak tujuan pelatihan auditor adalah aspek pedagogis, administratif, dan individualnya. Kepribadian dan loyalitas ditopang oleh fungsi pendidikan. Membantu auditor memenuhi kebutuhan administratif, seperti kriteria promosi, adalah tujuan dari fungsi administratif. Ketika menghadapi masalah di tempat kerja atau dalam kehidupan pribadi seseorang, fungsi pribadi berguna untuk memberikan bimbingan (Marbun, 2023).

Untuk menjadi lebih baik dalam apa yang mereka lakukan dan untuk memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang proses audit, auditor memerlukan pelatihan. Ketika auditor terus meningkatkan pelatihan mereka, mereka akan memperoleh lebih banyak informasi dan kemampuan. Hal ini, pada gilirannya, akan meningkatkan kinerja mereka selama audit dan kapasitas mereka untuk mengidentifikasi penipuan (Elfia & Erinoss, 2022).

Menurut Ngana & Nugroho (2022) indikator pelatihan profesional meliputi empat aspek utama:

1. Pemahaman auditor mengenai fungsi pelatihan
2. Manfaat pelatihan bagi auditor
3. Intensitas pelatihan yang diikuti

#### **2.2.4 Pengalaman (X3)**

Pengalaman auditor merupakan proses pembelajaran tentang tenaga dunia profesional, sehingga memungkinkan auditor untuk mengubah dan mengembangkan kemampuannya dalam bekerja dan berperilaku. Pengalaman dapat dievaluasi berdasarkan masa kerja, jumlah penugasan audit laporan keuangan, atau jumlah jenis usaha yang ditangani. Sederhananya, peristiwa yang berhubungan dengan pekerjaan merupakan pengalaman, dan cara terbaik untuk mempelajari cara mencapai tujuan seseorang adalah melalui pengalaman pribadinya (Anggitarahma *et al.*, 2024).

Latar belakang auditor mungkin berbeda juga. Variasi tersebut muncul dari fakta bahwa berbagai tim, klien, dan pelanggan swasta memiliki struktur yang bervariasi. Audit akuntansi dan keuangan, audit lingkungan, dan internalisasi industri oleh auditor, staf klien, serta kejadian dan pengalaman yang berhubungan dengan pekerjaan supervisor, semuanya berkontribusi pada pengetahuan ini (Arisang *et al.*, 2020).

Menurut Fajarwati (2019) ada beberapa indikator yang digunakan untuk mengukur konstruk pengalaman auditor adalah:

1. Lamanya bekerja sebagai auditor
2. Pengalaman mengikuti pelatihan
3. Kemampuan dalam mendeteksi kekeliruan
4. Banyaknya klien yang diaudit

### 2.3 Penelitian Terdahulu

Penelitian sebelumnya yang dilakukan penulis adalah upaya mereka untuk menarik kesejajaran dan menemukan ide-ide segar untuk penelitian masa depan. Sangat mudah untuk melihat dari penelitian sebelumnya bahwa penelitian lanjutan berbeda dengan penelitian selanjutnya:

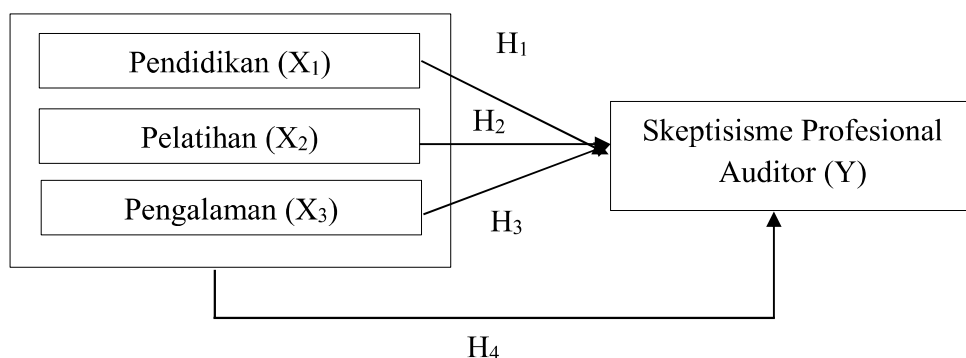
**Tabel 2.1** Penelitian Terdahulu

| Peneliti        | Judul Penelitian   | Variabel Penelitian  | Hasil  |
|-----------------|--|--|--|
| Nurhada (2021)  | <i>The influence of exoerience, independence, competence, and ethics on auditor's professional skepticism</i>                                      | Variabel Independen:<br>1. Pengalaman<br>2. Independensi<br>3. Kompetensi<br>4. Etika<br><br>Variabel Dependen:<br>Skeptisme profesional auditor | Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman berpengaruh terhadap skeptisme profesional auditor   |
| Yasa (2021)     | <i>The influence of ethics, experience, and competence on auditors' professional skepticism (Study at BPKP representative of Lampung Province)</i> | Variabel Independen:<br>1. Etika<br>2. Pengalaman<br>3. Kompetensi<br><br>Variabel Dependen :<br>Skeptisisme Profesional Auditor                 | Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman berpengaruh terhadap skeptisisme profesional auditor |
| Raynaldi (2020) | Pengaruh Gender, Pengalaman, Keahlian, Situasi Audit dan Etika Terhadap Skeptisisme Auditor (Studi Empiris pada                                    | Variabel Independen :<br>1. Gender<br>2. Pengalaman<br>3. Keahlian<br>4. Situasi Audit<br>5. Etika<br><br>Variabel Dependen:                     | Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman tidak berpengaruh terhadap skeptisisme auditor       |

|                  |   |  |   |
|------------------|---|--|---|
|                  | Auditor di Kantor Akuntan Publik Padang)  | Skeptisisme Auditor  |   |
| Wahyuni (2021)   | Pengaruh Etika, Kompetensi, dan Pengalaman Audit Terhadap Skeptisisme Profesional Auditor   | Variabel Independen:<br>1. Etika<br>2. Kompetensi<br>3. Pengalaman Audit<br><br>Variabel Dependen:<br>Skeptisisme Profesional Auditor  | Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman audit berpengaruh signifikan terhadap skeptisisme profesional audit.  |
| Jannah (2021)    | Pengaruh Gender, Tipe Kepribadian, Tingkat Pendidikan, dan Pengalaman Audit Terhadap Skeptisme Auditor Internal Pemerintah (Studi Empiris Pada Inspektorat Provinsi Jawa Timur) | Variabel Independen :<br>1. Gender<br>2. Tipe Kepribadian<br>3. Tingkat Pendidikan<br>4. Pengalaman Audit<br><br>Variabel Dependen:<br>Skeptisme Auditor Internal Pemerintah | Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman audit dan tingkat pendidikan auditor berpengaruh secara signifikan terhadap skeptisme auditor internal pemerintah |
| Ghani (2022)     | <i>Effects of Knowledge, Time Pressure and Personality on Professional Skepticism among Government Auditors</i>   | Variabel Independen :<br>1. Pengetahuan<br>2. Tekanan Waktu<br>3. Perilaku<br><br>Variabel Dependen:<br>Skeptisisme Profesional Auditor                                      | Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap skeptisisme profesional auditor                                     |
| Nurkholis (2020) | Pengaruh Pendidikan, Pelatihan, dan Pengalaman Terhadap Skeptisisme Profesional Auditor   | Variabel Independen :<br>1. Pendidikan<br>2. Pelatihan<br>3. Pengalaman<br><br>Variabel Dependen:<br>Skeptisisme Profesional Auditor   | Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa<br>1. Pendidikan dan pengalaman berpengaruh secara signifikan terhadap skeptisisme profesional auditor                       |

|               |   |   |  |
|---------------|---|---|--|
|               |   |   | 2. Pelatihan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap skeptisisme profesional auditor.                                     |
| Gizta (2019)  | Pengaruh <i>Red Flag</i> dan Pelatihan, terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi <i>Fraud</i> dengan Skeptisisme Profesional sebagai Variabel <i>Intervening</i> | Variabel Independen :<br>1. Red Flag<br>2. Pelatihan<br><br>Variabel Dependen:<br>Skeptisisme Profesional Auditor                               | Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelatihan berpengaruh secara signifikan terhadap skeptisisme profesional auditor        |
| Tangke (2020) | Pengalaman, Kompleksitas Tugas dan <i>Self Efficacy</i> Determinan Skeptisisme Profesional Untuk Membentuk <i>Audit Judgement</i>                             | Variabel Independen :<br>1. Pengalaman<br>2. Kompleksitas Tugas<br>3. Efikasi Diri<br><br>Variabel Dependen:<br>Skeptisisme Profesional Auditor | Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman tidak berpengaruh secara signifikan terhadap skeptisisme profesional auditor |

#### 2.4 Kerangka Pemikiran



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran



## **2.5 Hipotesis Penelitian**

### **2.5.1 Pengaruh Pendidikan terhadap Skeptisisme Profesional Auditor**

Pendidikan adalah sebuah strategi untuk membangun angkatan kerja yang lebih baik dengan meningkatkan pengetahuan praktis dan teoritis pekerja di bidang ekonomi, pengetahuan umum, dan topik relevan lainnya sehingga mereka dapat mengatasi tantangan yang dihadapi perusahaan mereka dengan lebih baik (Pinia, 2020). Auditor harus memiliki landasan akademis yang kuat; Hal ini karena auditor yang berpendidikan tinggi akan lebih mampu menilai laporan keuangan dari segala sudut (Humaira *et al*, 2021)

Pendidikan mempengaruhi skeptisisme profesional auditor, menurut penelitian sebelumnya (Jannah & Pratono, 2021) dan (Nurkholis, 2020). Sementara yang menyatakan pendidikan tidak berpengaruh terhadap skeptisisme profesional auditor diantaranya adalah (Ghani *et al*, 2022).

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan hipotesis sebagai berikut :

H<sub>1</sub> : Pendidikan berpengaruh signifikan terhadap Skeptisisme Profesional Auditor pada KAP di Kota Batam

### **2.5.2 Pengaruh Pelatihan terhadap Skeptisisme Profesional Auditor**

Individu atau kelompok berpartisipasi dalam pelatihan sebagai bagian dari proses pendidikan dengan tujuan utama untuk meningkatkan keterampilan dan bakat unik mereka (Halim & Hariani, 2020). Auditor dengan pendidikan dan pelatihan ekstensif mengetahui lebih banyak. Terapkan apa yang telah Anda pelajari sejalan dengan

persyaratan tugas yang ada saat melakukan audit. Pelatihan rutin membantu auditor mempelajari cara menangani berbagai jenis audit. Karena mereka lebih siap untuk menangani pekerjaan spesifik yang ada, maka auditor dengan pelatihan yang lebih baik akan lebih mungkin melihat tanda-tanda kecurangan (Nugroho & Ngana, 2022)

Terdapat beberapa bukti bahwa skeptisisme profesional auditor dapat dipengaruhi oleh pelatihan (Gizta *et al*, 2019), namun ada juga beberapa bukti yang menunjukkan hal tersebut tidak mempengaruhi (Nurkholis, 2020)

Hipotesis berikut dapat diambil dari penjelasan yang diberikan di atas:

H<sub>2</sub> : Pelatihan berpengaruh signifikan terhadap Skeptisisme Profesional Auditor pada KAP di Kota Batam

### **2.5.3 Pengaruh Pengalaman terhadap Skeptisisme Profesional Auditor**

Salah satu cara untuk mengetahui kemahiran seorang auditor adalah dengan melihat jumlah waktu yang dihabiskannya dan jumlah tugas yang telah diselesaikannya terkait audit laporan keuangan. Semakin banyak pengalaman yang mereka miliki, semakin banyak tuduhan yang mereka buat untuk menjelaskan hasil audit (Hamdiah *et al*, 2023). Ketika seorang auditor memiliki lebih banyak pelanggan dan lebih banyak jam terbang, mereka memperoleh pengalaman audit, yang membantu mereka menangani kesalahan dan penipuan dengan lebih baik. Tingkat skeptisisme profesional seorang auditor dipengaruhi oleh tingkat keahliannya. (Sumanto & Rosdiana, 2020).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa tingkat skeptisisme profesional auditor dipengaruhi oleh pengalaman mereka: (Nurhada, 2021) , (Yasa *et al.*, 2021), (Nurkholis, 2020), (Jannah & Pratono, 2021), dan (Humaira *et al*, 2021). Sementara

yang menyatakan pengalaman tidak berpengaruh terhadap skeptisisme profesional auditor adalah (Raynaldi & Afriyenti, 2020) dan (Tangke *et al*, 2020).

Dari penjelasan di atas dapat ditarik hipotesis sebagai berikut:

H<sub>3</sub> : Pengalaman berpengaruh signifikan terhadap Skeptisisme Profesional Auditor pada KAP di Kota Batam

#### **2.5.4 Pengaruh Pendidikan, Pelatihan, dan Pengalaman terhadap Skeptisisme Profesional Auditor**

Skeptisisme profesional dikalangan auditor mungkin dipengaruhi oleh karakteristik seperti pendidikan. Hal ini disebabkan karena auditor dengan pendidikan tinggi cenderung memiliki pemahaman teoritis yang lebih banyak dan pengalaman yang luas dalam memeriksa laporan keuangan. Pelatihan yang diikuti oleh auditor juga akan mempengaruhi skeptisisme profesional auditor karena pelatihan secara tidak langsung melatih auditor dalam mendeteksi dan menemukan kesalahan atau kecurangan dalam laporan keuangan. Pengalaman berupa lamanya bekerja, pengalaman mengikuti pelatihan, banyaknya klien yang diaudit akan membuat seorang auditor memiliki sikap skeptisisme.

Penelitian di atas menunjukkan bahwa skeptisisme profesional auditor dipengaruhi secara signifikan oleh faktor pendidikan, pelatihan, dan pengalaman.

Hipotesis berikut dapat diambil dari penjelasan yang diberikan di atas:

H<sub>4</sub> : Pendidikan, Pelatihan, dan Pengalaman secara simultan berpengaruh terhadap Skeptisisme Profesional Auditor Pada KAP di Kota Batam